

Integrasi Memayu Hayuning Bawana dan Spiritualitas Trinitas Kosmis: Suatu Model Ekoteologi Kontekstual bagi Pendidikan Agama Kristen

Timotius Adrian¹; Andreas Kristianto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta

Correspondence: adriantimotius6@gmail.com

Abstract: *The current ecological crisis represents not only an environmental and scientific concern but also a profound theological and spiritual challenge. This study investigates Cosmic Trinitarian Spirituality as a theological foundation for developing a contextual eco-theology among contemporary Christian youth, employing the Javanese philosophy Memayu Hayuning Bawana ("to preserve and beautify the world") as a cultural bridge. Using a qualitative literature-based approach, this research explores the relationship between Trinitarian doctrine, ecological responsibility, and Christian educational praxis. The findings indicate that understanding the perichoretic nature of the Triune God cultivates an awareness that all creation participates in the divine life; thus, caring for the earth becomes an expression of faith rather than merely an ethical obligation. Integrating Memayu Hayuning Bawana into Christian Religious Education (PAK) offers a contextual pedagogical model that unites theological reflection with local wisdom, fostering an ecological spirituality that is critical, reflective, and transformative for the integrity of creation.*

Keywords: *cosmic Trinitarian spirituality; eco-theology; Christian education; integrity of creation, Memayu Hayuning Bawana*

Abstrak: Krisis ekologi saat ini tidak hanya merupakan masalah lingkungan dan ilmiah, tetapi juga tantangan teologis dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini mengkaji Spiritualitas Trinitarian Kosmik sebagai landasan teologis untuk mengembangkan teologi ekologi kontekstual di kalangan pemuda Kristen kontemporer, dengan menggunakan filsafat Jawa Memayu Hayuning Bawana ("untuk memelihara dan memperindah dunia") sebagai jembatan budaya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis literatur, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara doktrin Trinitarian, tanggung jawab ekologis, dan praktik pendidikan Kristen. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman akan sifat perichoretic Allah Tritunggal menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh ciptaan turut serta dalam kehidupan ilahi; oleh karena itu, merawat bumi menjadi ungkapan iman rather than sekadar kewajiban etis. Integrasi Memayu Hayuning Bawana ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menawarkan model pedagogis kontekstual yang menggabungkan refleksi teologis dengan kebijaksanaan lokal, memupuk spiritualitas ekologis yang kritis, reflektif, dan transformatif bagi integritas ciptaan

Kata Kunci: *spiritualitas Trinitas kosmis; ekoteologi; pendidikan agama Kristen; keutuhan ciptaan, Memayu Hayuning Bawana*

PENDAHULUAN

Krisis ekologis dewasa ini tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga spiritual dan teologis. Dalam beberapa tahun terakhir, gejala perubahan iklim semakin nyata dan menimbulkan keresahan global. Laporan BMKG (2025) menunjukkan bahwa suhu rata-rata nasional pada bulan September meningkat sebesar 0,3°C dibandingkan rerata klimatologis periode 1991–2020, menandakan tren pemanasan yang konsisten di Indonesia. Fenomena ini tidak berdiri sendiri; anomali serupa telah terjadi sejak awal tahun dan diperkirakan berlanjut hingga

November 2025 akibat gerak semu matahari serta dominasi angin Monsun Australia yang menghambat pembentukan awan, sehingga radiasi matahari mencapai permukaan bumi secara maksimal.¹

Selain itu, sebuah studi dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* (2025) menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari empat negara dengan tingkat kehilangan hutan tropis tertinggi secara global, menyumbang sekitar 60% deforestasi akibat aktivitas pertambangan dalam dua dekade terakhir.² Fakta-fakta ini menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan lagi ancaman masa depan, melainkan realitas yang sedang kita hadapi.

Dalam perspektif iman Kristen, manusia sering menempatkan diri sebagai pusat ciptaan (antroposentris), padahal Alkitab menampilkan Allah sebagai Allah Trinitas yang hidup dan berelasi dengan seluruh ciptaan (Kol 1:16), sesuai dengan hasil penelitian Saputri dan kawan-kawan.³ Kesadaran ini seharusnya mendorong umat percaya untuk mengembangkan kepedulian mendalam terhadap kosmos yang mereka huni. Pemahaman akan Allah Trinitas membuka kemungkinan bagi manusia untuk mencintai seluruh ciptaan, sebagaimana diteladankan oleh Santo Fransiskus dari Asisi yang melihat makhluk lain sebagai saudara dan saudarinya dalam kasih Allah.⁴

Allah Bapa adalah sumber dari segala sesuatu (1 Kor 8:6), Kristus menyelamatkan dunia dari dosa serta keterikatannya (Yoh 3:17), dan Roh Kudus menginsafkan dunia akan dosa dan kebenaran (Yoh 16:8). Dengan menyadari bahwa seluruh alam ada *karena Allah, oleh Allah, untuk Allah, dan di dalam Allah*, manusia dipanggil untuk membangun spiritualitas yang berakar pada pemahaman akan Allah yang trinitaris sekaligus kosmis. Paradigma "Spiritualitas Trinitas Kosmis" menegaskan bahwa setiap ciptaan berpartisipasi dalam keberadaan ilahi. Paradigma ini penting bagi generasi muda Kristen, yang sekarang hidup dalam budaya digital dan konsumtif, agar mereka mengembangkan iman yang ramah bumi, sadar ekologis, dan bertanggung jawab atas keberlanjutan ciptaan.

Dalam kerangka ekoteologi, pemahaman manusia terhadap lingkungan harus berlandaskan dimensi teosentris: kepedulian terhadap dunia yang diciptakan, ditopang, dan ditembus oleh Allah.⁵ Iman kepada Allah Tritunggal menuntun manusia memahami rencana pemulihan Allah atas seluruh ciptaan, termasuk pemulihan ekologis. Pemulihan ekologis ditandai oleh relasi timbal balik yang adil dan harmonis antara manusia dan ciptaan lainnya. Dengan demikian, diskursus ekologis tidak dapat dibatasi pada konservasi alam semata, tetapi juga harus mencakup isu keadilan global.⁶

Dalam terang Alkitab, manusia menerima mandat untuk memelihara ciptaan (Kej 1:26-30). Segala sesuatu di bumi memang diberikan sebagai sumber pangan dan kebutuhan hidup (Kej 1:29), tetapi hal tersebut bukanlah legitimasi untuk mengeksploitasi alam secara serakah. Sebaliknya, mandat ilahi tersebut mengarahkan manusia untuk menjaga, merawat, dan mengusahakan keberlanjutan kosmos sebagaimana dikehendaki Sang Pencipta.

¹ Adi Ahdiat, "Suhu Indonesia 2025 Lebih Panas dari Tahun-Tahun Lalu | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesi Databoks," databoks.katadata.co.id, accessed November 1, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/68f0ae2996eb5/suhu-indonesia-2025-lebih-panas-dari-tahun-tahun-lalu>.

² Dandy Koswaraputra dan Pizaro Gozali Idrus, "Studi: Indonesia penyumbang terbesar kerusakan hutan tropis karena pertambangan," BenarNews Indonesia, 2022 <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/deforestasi-pertambangan-09132022155448.html>.

³ Helda Saputri et al., "TANTANGAN PLURALISME AGAMA TERHADAP DOKTRIN TRITUNGGA : SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS KONTEKSTUAL," *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 51-59.

⁴ J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Trinitas Kosmis* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 136.

⁵ Yohanes Wahyu Prasetyo, Pengantar Teori Ekologi, (*Gita Sang Surya*, Volume 16 No 6 Tahun 2021), hal 2-13.

⁶ Banawiratma, 131

Dalam kebudayaan Nusantara, khususnya masyarakat Jawa, terdapat sebuah pandangan hidup yang sejalan dengan visi ekoteologis, yaitu *Memayu Hayuning Bawana*. Ungkapan ini mengandung makna “memelihara dan memperelok dunia,” sebuah panggilan moral dan spiritual agar manusia hidup selaras dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta.⁷ Bagi orang Jawa, kesejahteraan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberlanjutan lingkungan; kerusakan alam berarti merusak tatanan kosmos yang dipercayai berada dalam pemeliharaan Tuhan. Pandangan tersebut mencerminkan kesadaran kosmik yang harmonis dengan spiritualitas Trinitas, di mana kasih Allah bekerja melalui jaringan relasi yang saling menopang antara manusia dan seluruh ciptaan. Dengan demikian, *Memayu Hayuning Bawana* dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari iman ekologis yang mengajak manusia turut serta dalam karya Allah menjaga keindahan dunia.

Dalam kosmologi Jawa, alam semesta dilihat sebagai kesatuan dua dimensi yang saling berkaitan: *jagad gede* (makrokosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos). *Jagad gede* melambangkan keseluruhan alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tidak tampak, sementara *jagad cilik* menunjuk pada manusia sebagai miniatur dari tatanan kosmik tersebut.⁸ Hubungan keduanya bersifat saling tergantung—kehidupan manusia berkontribusi pada harmoninya alam, sementara keseimbangan alam berdampak pada ketenangan batin manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dan alam dalam perspektif Jawa bersifat spiritual, etis, sekaligus ekologis.

Seperti ditegaskan Fuad Noorzeha dan Lasiyo, falsafah ini memahami kehidupan sebagai sebuah sistem yang saling menopang antara manusia, masyarakat, dan alam, sehingga suatu tindakan dianggap benar apabila memelihara harmoni kosmos.⁹ Hal serupa dipertegas oleh KRT Purwo Susongko, yang menyatakan bahwa manusia sebagai mikrokosmos memiliki tanggung jawab moral untuk hidup selaras dengan makrokosmos karena keduanya terikat dalam kesatuan ontologis.¹⁰

Dengan demikian, persoalan ekologis tidak hanya menyangkut pelestarian alam, tetapi juga persoalan keadilan global. Secara biblis, manusia telah menerima mandat untuk mengelola dan memelihara ciptaan (Kej 1:26–30). Meskipun bumi menyediakan sumber pangan dan kebutuhan manusia (Kej 1:29), hal tersebut bukan alasan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sebaliknya, mandat tersebut menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga kosmos sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Integrasi antara spiritualitas Trinitas kosmis dan kearifan lokal *Memayu Hayuning Bawana* dapat memperkaya Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga membentuk cara beriman yang menghargai bumi, memuliakan kehidupan, dan memuliakan Tuhan melalui kepedulian ekologis. Hal ini penting karena tujuan PAK bukan hanya membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga menyelenggarakan pembinaan karakter spiritual yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan.¹¹ Di tengah krisis lingkungan saat ini, PAK memiliki peran penting untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini agar iman peserta didik tidak terpisah dari realitas dunia yang mereka tinggali.

Dalam sejarahnya, pendidikan iman belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kepedulian ekologis. Banyak negara bertradisi Kristen justru terlibat dalam peperangan,

⁷ Nur Muhammad Khoirul Umam, “Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus Aurelius: Studi Analisis Deskriptif,” *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).

⁸ Umam.

⁹ Fuad Noorzeha and Lasiyo, “Memayu hayuning bawana: Memahami esensi gotong royong dalam nilai kearifan lokal masyarakat Jawa,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–22, <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>.

¹⁰ Muhammad Aji Fatkhurrohman, ed., *Filsafat dan teori pendidikan Jawa Kuno serta implikasinya dalam evaluasi pendidikan*, Cetakan I, Desember 2017, with KRT Purwo Susongko (Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal, 2017).

¹¹ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, “Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa,” *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.

kolonialisme, dan eksploitasi alam. Kritik Lynn White menunjukkan bahwa kekristenan Barat sering menafsirkan mandat budaya secara antroposentris sehingga manusia merasa berhak menundukkan alam.¹² Melalui nilai-nilai *Memayu Hayuning Bawana*—seperti harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap ciptaan, serta spiritualitas Trinitas yang menekankan relasi kasih antara Allah, manusia, dan alam, peserta didik diajak memahami bahwa iman Kristen sejatinya bersifat ekoteologis. Dengan pendekatan seperti ini, PAK bukan hanya ruang belajar doktrin, tetapi sarana pembentukan etos hidup yang mencerminkan kasih Allah Tritunggal, yang terus memulihkan dunia dan mengundang manusia berpartisipasi di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan generasi beriman yang tidak hanya mengerti ajaran, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis dan spiritualitas yang berpijak pada realitas bumi.

Kerangka inilah yang menjadi dasar penelitian ini dalam menempatkan kebaruan gagasan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Tulisan ini menawarkan dua aspek kebaruan: teologis dan pedagogis. Ryan Dalihade meneliti eko-spiritualitas Trinitas dalam konteks budaya Minahasa¹³; Riska menekankan penerapan teologi dalam aksi ekologis yang konkret¹⁴; kemudian Yopo & Mbelanggedo mengintegrasikan ekoteologi dalam kelas PAK¹⁵; sedangkan Gultom memadukan teologi Trinitas dengan kepercayaan Batak Toba *Debata Mulajadi Na Bolon*.¹⁶ Walau memberi kontribusi penting, studi-studi tersebut belum mendalami spiritualitas Trinitas Kosmis sebagai basis teologis dan aksiologis bagi pendidikan Kristen yang berbasis kearifan lokal.

Tulisan ini menawarkan kebaruan dengan menyatukan spiritualitas Trinitas Kosmis dan *Memayu Hayuning Bawana* sebagai paradigma teologis-pedagogis kontekstual bagi PAK. Integrasi ini tidak hanya membangun kerangka teoritik, tetapi juga dasar aksiologis untuk membentuk karakter ekologis generasi muda melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala ekoteologi Kristen dari refleksi doktrinal menuju praksis pendidikan iman yang berakar pada kasih Allah Tritunggal dan berpihak pada keutuhan ciptaan.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah merumuskan spiritualitas Trinitas kosmis sebagai dasar teologis bagi pengembangan kesadaran ekoteologis generasi muda. Secara khusus, penelitian ini: (1) menguraikan hubungan antara konsep Trinitas dan tanggung jawab ekologis menurut Alkitab; (2) menganalisis penerapan spiritualitas Trinitas kosmis dalam PAK sebagai praksis iman kepada Allah yang Trinitas dan kosmis; dan (3) menawarkan model pembelajaran PAK yang mengintegrasikan kasih, keutuhan, dan keberlanjutan ciptaan sebagai perwujudan iman kepada Allah Tritunggal yang berkarya di seluruh kosmos. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menggali aspek teologis-filosofis spiritualitas Trinitas Kosmis dan kearifan Jawa, tetapi juga menempatkannya dalam praksis pendidikan Kristen sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis.

¹² Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 249–65.

¹³ Ryan Danny Dalihade, "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) di Manado," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 199–216, <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.625>.

¹⁴ Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (2024).

¹⁵ Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, *Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda*, 2025.

¹⁶ Josua Gesima Gultom, "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Mendialogkan Konsep Trinitas dan 'Debata Mulajadi Na Bolon' dalam Kerangka Ekoteologis," *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1, no. 2 (2024): 167–80, <https://doi.org/10.62926/jtct.v1i2.50>.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, karena fokusnya adalah analisis teologis, filosofis, dan aksiologis mengenai Spiritualitas Trinitas Kosmis sebagai dasar pengembangan ekoteologi kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini memungkinkan pendalaman refleksi iman tanpa mengandalkan data empiris lapangan.

Jenis penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan memadukan teologi kontekstual, analisis konseptual, dan pendekatan genealogis. Melalui teologi kontekstual, berbagai teks Alkitab, karya teolog, dan literatur relevan ditafsirkan untuk menyingkap relasi antara Trinitas, kosmos, dan tanggung jawab ekologis. Pendekatan genealogis digunakan untuk menelusuri perkembangan historis dan teologis yang memengaruhi cara pandang gereja terhadap krisis ekologi.

Sumber data terdiri dari sumber primer – Alkitab dan karya teologi seperti *Spiritualitas Trinitas Kosmis* (Banawiratma)¹⁷ serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku teologi sistematis, dan penelitian mutakhir tentang ekoteologi dan pendidikan Kristen. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dan analisis dokumen, kemudian direduksi dan disintesis untuk menemukan pola hubungan antara spiritualitas, teologi, dan praksis ekologis.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik-teologis, komparatif-konseptual, dan aksiologis-konstruktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari Alkitab, teologi klasik, dan literatur kontemporer. Semua proses analisis diarahkan untuk menghasilkan kerangka praksis PAK yang relevan bagi pembentukan kesadaran ekologis generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Fondasi Pemahaman Ekoteologi tentang Relasi Allah, Manusia, dan Ciptaan

Ekoteologi dapat dimaknai sebagai cabang kajian teologis yang menelaah secara menyeluruh hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan dalam perspektif iman Kristen. Secara etimologis, istilah ini bersumber dari bahasa Yunani, yakni *oikos*, yang berarti rumah tangga, *theos*, yang berarti Allah, dan *logos*, yang berarti ilmu atau studi. Secara literal, ekoteologi adalah studi tentang Allah dalam konteks seluruh “rumah tangga” ciptaan-Nya, yaitu bumi dan alam semesta sebagai ruang kehidupan yang diciptakan, dipelihara, dan dihidupi oleh Allah. Konsep ini menekankan bahwa bumi bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebuah “kosmos” yang menjadi bagian integral dari karya keselamatan Allah, sehingga menjaga dan merawat ciptaan bukan hanya kewajiban etis, tetapi juga manifestasi iman dan tanggung jawab spiritual manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut *imago Dei*.¹⁸

Dalam kerangka ekoteologi, Conradie menekankan bahwa kajian ini memiliki dua dimensi kritik yang harus berjalan bersamaan.¹⁹ Dimensi pertama adalah kritik iman Kristen terhadap kerusakan ekologis, yaitu menilai dan mengkritik perilaku manusia yang merusak lingkungan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kritik ini berfungsi sebagai suara kenabian yang menegur ketidaksesuaian antara perilaku manusia dan kehendak pencipta. Dimensi kedua adalah kritik ekologis terhadap praktik dan pemahaman teologis Kristen itu sendiri, yang menyoroti bagaimana tafsir yang keliru atau sempit tentang dominasi manusia atas alam sering kali berkontribusi pada krisis lingkungan. Keseimbangan

¹⁷ J.B Banawiratma, *Spiritualitas Trinitas Kosmis* (Kanisius, 2025), 136.

¹⁸ Leonardo Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature* (Waco, Tex.: Baylor University Press, 2008)

¹⁹ Ernst Conradie, “Ecotheology,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2023.

antara kedua bentuk kritik ini menjadi esensi dari ekoteologi yang otentik, karena tanpa refleksi diri yang kritis, teologi dapat terjebak dalam pembelaan diri yang dangkal; namun tanpa keberpihakan terhadap bumi dan seluruh ciptaan, teologi kehilangan relevansi dan daya profetisnya dalam konteks ekologis global.²⁰

Sejarah perkembangan ekoteologi menunjukkan bahwa meskipun gagasan tanggung jawab manusia terhadap alam telah ada sejak lama, istilah “ekoteologi” baru populer pada akhir abad ke-20. Buku dari Dewan Gereja-Gereja Sedunia (World Council of Churches, 1994) dan perubahan nama jurnal *Theology in Green* menjadi *Ecotheology* pada 1996 menandai perhatian sistematis terhadap isu ini.²¹

Pandangan klasik yang dikritik oleh ekoteologi muncul dari argumen Passmore yang menyebut bahwa tradisi Kristen seringkali menempatkan manusia sebagai penguasa absolut alam, dengan alam dianggap hanya sebagai sumber daya untuk kepentingan manusia.²² Passmore menegaskan bahwa sikap ini merupakan bentuk kesombongan, yang ia sebut “kesombongan Yunani-Kristen”. Sebagai koreksi, Passmore memperkenalkan konsep *stewardship*, yaitu gagasan bahwa manusia ditempatkan sebagai pengelola ciptaan, bukan penguasa, yang bertanggung jawab merawat alam dengan penuh pengetahuan, kesadaran akan nilai intrinsik ciptaan, dan kepedulian etis. Konsep ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagaimana perumpamaan hamba upahan dalam kebun anggur (Matius 20:1–16), di mana Tuhan digambarkan sebagai *oikodespotes*, tuan rumah yang mengatur rumah tangga-Nya, menunjukkan bahwa manusia ditempatkan sebagai mitra kerja Allah dalam perawatan ciptaan.²³

Alkitab secara konsisten menegaskan dimensi ekologis dan kosmis dari tanggung jawab manusia. Dalam narasi Kejadian, manusia diciptakan menurut *imago Dei* (Kejadian 1:26–27), dan dipanggil bukan untuk menundukkan alam, tetapi menjadi pengelola yang bertanggung jawab terhadap keseimbangan ekosistem. Mandat kultural yang diberikan kepada manusia (Kejadian 2:15) menekankan perlunya pengelolaan yang bijaksana, di mana manusia mengusahakan dan memelihara taman Tuhan sebagai bentuk partisipasi dalam karya kreatif dan pemeliharaan Allah. Dimensi kosmis dari tanggung jawab ini diperluas dalam Perjanjian Baru melalui karya Kristus, yang tidak hanya menebus manusia tetapi juga seluruh ciptaan. Paulus menulis bahwa seluruh ciptaan menantikan pengungkapan anak-anak Allah (Roma 8:19–22), menegaskan bahwa penebusan Kristus mencakup pembaruan kosmos dan langit baru (Wahyu 21:1). Dengan demikian, ekoteologi merupakan bagian dari *missio Dei*, yaitu misi Allah untuk memulihkan relasi antara ciptaan, manusia, dan Sang Pencipta.

Pemahaman spiritualitas Trinitas kosmis semakin memperkaya ekoteologi dengan menekankan peran Allah Tritunggal—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—yang secara aktif mencipta, menebus, dan menguduskan seluruh ciptaan. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam ciptaan membentuk tanggung jawab ekologis, di mana setiap tindakan manusia terhadap alam merupakan respons terhadap karya Allah yang berkelanjutan.

Pendekatan ini diperkuat melalui teologi apofatik, yang menekankan bahwa Allah melampaui pemahaman manusia, dan bahwa ciptaan menyimpan misteri ilahi yang harus dihormati. Teologi apofatik mendorong sikap rendah hati di hadapan alam, menumbuhkan rasa hormat, kekaguman, dan kesadaran ekologis, sehingga manusia dipanggil untuk melihat bumi bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai ruang kehadiran Allah yang hidup.

²⁰ Boff.

²¹ Dieter T. Hessel & Rosemary Radford Ruether (eds.). *Christianity and Ecology*. (Harvard University Press: 2000).

²² John Arthur Passmore. *Man's Responsibility for Nature: Ecological Problems and Western Traditions*. (New York: Scribner, 1974).

²³ Ernst Conradie, “Ecotheology,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2023.

Dengan demikian, ekoteologi yang berpijak pada prinsip Trinitas kosmis dan apofatik tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan ciptaan, tetapi juga membangun paradigma etis dan spiritual untuk menjaga kosmos sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab teologis manusia.²⁴

Keprihatinan terhadap Krisis Moral, Ekologis, dan Teologis di Tengah Dunia Kontemporer

Dunia modern menghadapi tantangan kompleks yang melibatkan aspek ekologis, moral, dan teologis secara bersamaan, yang saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Krisis ekologis yang melanda, mulai dari perusakan hutan, degradasi lahan, polusi udara dan air, hingga hilangnya keanekaragaman hayati, merupakan manifestasi nyata dari ketidakseimbangan kosmis yang terjadi akibat tindakan manusia. Degradasi moral manusia menjadi faktor dominan dalam perilaku destruktif ini, di mana eksploitasi alam yang berlebihan, pembalakan liar, dan perusakan habitat dianggap wajar demi keuntungan ekonomi jangka pendek.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis yang semata-mata bersandar pada hukum formal atau peraturan pemerintah tidaklah cukup, karena akar permasalahannya berada pada kehilangan tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. White menekankan bahwa krisis ekologis modern memiliki akar historis dalam paradigma antropogenik yang keliru, di mana manusia menempatkan dirinya sebagai penguasa absolut atas alam, alih-alih sebagai penatalayan atau steward yang bertanggung jawab.²⁵

Di konteks Indonesia, permasalahan ekologis ini menjadi nyata melalui praktik deforestasi yang berlangsung secara masif, khususnya di kawasan hutan tropis seperti Kalimantan, Sumatra, dan Papua. Kerusakan hutan tidak hanya merusak ekosistem lokal, tetapi juga memengaruhi keseimbangan global, termasuk perubahan iklim, degradasi tanah, dan hilangnya habitat spesies penting. Upaya pemerintah untuk menanam kembali hutan atau mencegah pembalakan liar seringkali tertinggal dibandingkan laju destruksi hutan yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi formal saja tidak cukup; diperlukan partisipasi aktif masyarakat yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral. Pendidikan ekologis menjadi instrumen utama untuk membentuk kesadaran ini, karena melalui pendidikan, manusia dapat memahami hubungan intrinsik antara ciptaan, Sang Pencipta, dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari kosmos yang diciptakan Allah.²⁶ Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu lingkungan atau teknik konservasi, tetapi juga membangun fondasi etis dan teologis sehingga setiap tindakan ekologis dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang menjaga dan memelihara ciptaan.

Secara teologis, krisis ekologis dan moral ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang penciptaan yang Trinitas. Dalam narasi Kejadian 1:26, Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita," yang menunjukkan pola relasi perikoretik antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pola relasi ini bukan hanya menggambarkan keharmonisan internal Allah, tetapi juga menjadi model bagi manusia dalam membangun relasi yang harmonis dengan ciptaan. Dengan kata lain, manusia dipanggil untuk meneladani relasi kasih Trinitas dalam mengelola alam, bukan menindas atau mengeksploitasinya. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan harus berakar pada kesadaran teologis bahwa kosmos adalah ciptaan yang dihidupi dan dijaga oleh

²⁴ Panikkar, R. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. (Maryknoll: Orbis Books, 1993).

²⁵ Lynn White. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*, 155(3767), 1967, hal 1203-1207.

²⁶ Juergen Moltmann. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. (Minneapolis: Fortress Press, 1985).

Allah Trinitas. Konsep ini kemudian menjadi fondasi aksiologis bagi praktik ekologi manusia dalam bentuk spiritualitas Trinitas Kosmis, di mana manusia, kosmos, dan Allah saling berinterelasi dalam jaringan kehidupan yang integral.²⁷

Pendekatan ekoteologis menjadi relevan sebagai kerangka konseptual untuk mengatasi krisis ekologis dan moral ini secara holistik. Pendekatan genealogis memungkinkan penelusuran akar historis dan teologis dari perilaku destruktif terhadap alam, sehingga dapat dipahami bagaimana praktik-praktik tertentu dalam tradisi manusia, ekonomi, dan agama telah berkontribusi terhadap krisis lingkungan. Sementara itu, pendekatan teologis-aksiologis menekankan perumusan nilai dan tindakan konkret untuk menghidupi relasi manusia dengan ciptaan secara harmonis. Dalam perspektif ini, ekoteologi bukan sekadar refleksi teologis, tetapi menjadi pedoman bagi pendidikan dan praksis kehidupan manusia sehari-hari, di mana manusia belajar untuk berperan sebagai steward yang bertanggung jawab, menjaga keseimbangan alam, dan menghormati ciptaan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.²⁸

Dalam konteks pendidikan, prinsip ekoteologi ini dapat diterjemahkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan ekologis. Pendidikan Agama Kristen (PAK), misalnya, dapat menekankan bahwa pengenalan Allah Tritunggal tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengenal ciptaan sebagai bagian dari relasi hidup yang diciptakan dan dijaga Allah. Melalui kegiatan nyata seperti penghijauan lingkungan, pengelolaan sampah, dan praktik keberlanjutan sehari-hari, peserta didik belajar bahwa iman Kristen yang sejati selalu berdampak pada cara manusia memperlakukan bumi. Dengan demikian, spiritualitas Trinitas Kosmis tidak hanya membentuk pola pikir dan pengetahuan, tetapi juga membimbing tindakan konkret yang menyelaraskan moralitas manusia, kelestarian lingkungan, dan panggilan teologis untuk hidup dalam harmoni dengan ciptaan.

Ekoteologi sebagai Paradigma Lintas Budaya: Implementasi Teologis, Pendidikan, dan Aksi Sosial

Ekoteologi, dalam perspektif kontemporer, dapat dipahami sebagai kajian teologis yang menelusuri hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan, dengan menekankan keterhubungan kosmis dan tanggung jawab ekologis manusia. Prinsip ini tidak hanya relevan bagi teologi Kristen, tetapi juga beresonansi dengan kesadaran ekologis lintas budaya dan tradisi keagamaan di dunia. Dalam konteks Nusantara, tradisi lokal telah lama menekankan harmoni antara manusia dan alam. Misalnya, falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* menekankan tanggung jawab manusia untuk memelihara keseimbangan, keindahan, dan kesejahteraan dunia.²⁹ Filosofi ini memandang manusia sebagai bagian dari jagad raya, bukan penguasa absolut, sehingga tindakan ekologis merupakan wujud nyata partisipasi manusia dalam kehendak ilahi. Prinsip ini selaras dengan teologi Kristen yang menekankan mandat kultural manusia sebagai *steward* atau penatalayan bumi, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:15, di mana manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara taman Tuhan.³⁰

Kesadaran ekoteologis juga ditemukan dalam tradisi keagamaan lain. Dalam Hindu, ajaran *Tri Hita Karana* menekankan keseimbangan antara manusia dan Tuhan (*parhyangan*),

²⁷ Banawiratma. *Spiritualitas Trinitas Kosmis dan Ekoteologi*.

²⁸ Conradie dan Boff.

²⁹ Banawiratma, (2025). *Spiritualitas Trinitas Kosmis dan Ekoteologi*. Jakarta: Pustaka Teologi.

³⁰ Boff, L. (2008). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, Conradie, E. (2023). *Ecotheology: Perspectives for a Changing World*. London: Bloomsbury Academic.

manusia dengan sesama (*pawongan*), serta manusia dengan alam (*palemahan*).³¹ Pemahaman ini menekankan bahwa pelestarian alam bukan semata-mata isu lingkungan, tetapi juga praktik spiritual yang menghubungkan etika sosial dan religius. Demikian pula, Buddhisme menekankan prinsip *pratityasamutpāda* atau ketergantungan bersyarat, yang menunjukkan bahwa semua makhluk saling bergantung; kerusakan ekologi dipandang sebagai bentuk penderitaan kolektif yang memerlukan tanggung jawab moral untuk diperbaiki.³² Di era modern, kesadaran ekologis lintas tradisi ini semakin penting sebagai panggilan universal, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang menyerukan pertobatan ekologis global, serta pedoman *Justice, Peace, and Integrity of Creation* dari Dewan Gereja-Gereja Sedunia.³³

Penerapan ekoteologi juga dapat diwujudkan melalui pendidikan berbasis spiritualitas Trinitas kosmis. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dapat menanamkan pemahaman bahwa Allah Tritunggal hadir dalam seluruh ciptaan, sehingga menjaga alam merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab moral dan iman. Pendekatan pedagogis ini dapat menggunakan metode *action-based learning*, misalnya proyek penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, pembangunan taman ekologis, atau kampanye edukasi lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini dapat dipadukan dengan refleksi Alkitabiah, seperti Kejadian 2:15 yang menekankan peran manusia sebagai pengelola taman Tuhan, serta Roma 8:19-22 yang menunjukkan bahwa penebusan Kristus mencakup seluruh ciptaan. Melalui pendidikan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami praktik iman yang konkret melalui partisipasi aktif dalam pemeliharaan bumi.

Selain pendidikan, ekoteologi juga menuntut aksi sosial yang konkret dan berbasis komunitas. Di Indonesia, praktik *Sekolah Hijau* atau program penghijauan lingkungan gereja dapat menjadi wujud nyata kolaborasi lintas komunitas dalam menjaga bumi. Dalam skala global, program konservasi yang melibatkan kerja sama lintas agama menunjukkan bahwa kesadaran ekologis bersifat universal. Dialog lintas tradisi ini semakin relevan, karena prinsip ekoteologi, mempertahankan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, memiliki resonansi yang serupa dalam berbagai ajaran spiritual. Dengan demikian, ekoteologi menjadi ruang pertemuan antara iman, kebudayaan, dan tanggung jawab ekologis, sekaligus membangun basis untuk kerja sama global dalam menghadapi krisis lingkungan.

Dari perspektif kebijakan, penerapan ekoteologi dapat memperkuat pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada prinsip keadilan sosial dan ekologi. Misalnya, kebijakan reforestasi, pengelolaan limbah, dan energi terbarukan dapat dilihat bukan hanya sebagai program teknokratis, tetapi juga sebagai implementasi nilai spiritual dan etika yang menekankan relasi harmonis manusia dengan ciptaan. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Banawiratma dan Conradie, yang menegaskan bahwa ekoteologi bukan hanya disiplin akademis, tetapi juga fondasi praktis bagi aksi manusia yang bertanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama. Spiritualitas Trinitas kosmis di sini menjadi pedoman: manusia berperan sebagai mitra Allah dalam memelihara dunia, sementara Allah terus menjiwai dan memelihara ciptaan.³⁴

Dengan demikian, ekoteologi lintas budaya dan kepercayaan bukan hanya menawarkan wawasan akademis, tetapi juga menggerakkan aksi nyata yang menyatukan pendidikan, praktik spiritual, dan kebijakan publik. Kesadaran ekologis ini menekankan bahwa menjaga bumi merupakan panggilan moral, teologis, dan kosmis, di mana manusia dipanggil untuk menjadi *co-steward* ciptaan, hidup dalam harmoni dengan alam, dan

³¹ I Putu Surya Anggana, et.al. Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications* Volume 4 Issue 1 Year 2022 Pages 30-37.

³² Gethin, R. (1998). *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.

³³ WCC. *Justice, Peace, and Integrity of Creation*. (Geneva: World Council of Churches, 1994).

³⁴ Banawiratma dan Conradie.

berpartisipasi dalam misi Allah yang melingkupi seluruh ciptaan. Ekoteologi menjadi paradigma global yang menyatukan iman, kebudayaan, pendidikan, dan aksi sosial, sehingga tanggung jawab ekologis bukan hanya isu lokal atau sektoral, tetapi tanggung jawab universal bagi seluruh umat manusia.

Memayu Hayuning Bawana sebagai perwujudan Spiritualitas Trinitas Kosmis

Menurut Raimon Panikkar, realitas ilahi bersifat *cosmotheandric*—sebuah kesatuan antara *cosmos* (alam semesta), *theos* (Allah), dan *anthropos* (manusia) yang tidak dapat dipisahkan tanpa merusak hakikat eksistensial dari masing-masing.³⁵ Dalam kerangka ini, Allah tidak dipahami sebagai entitas yang jauh dan transenden semata, melainkan sebagai realitas yang menghidupi dan menjiwai seluruh ciptaan. Pola kesatuan interdependen antara Allah, manusia, dan alam ini menemukan resonansinya dalam pandangan dunia Jawa. Bagi orang Jawa, Allah (*Sang Hyang*) dipahami sebagai sumber dan penopang seluruh kehidupan, yang kehadiran-Nya mengalir dalam tatanan semesta dan menuntut manusia untuk menjaga keharmonisan tersebut. Karena itu, tindakan *memayu hayuning bawana* merupakan ekspresi iman kepada Allah yang berelasi, serentak transenden dan imanen, sebagaimana relasi Allah Tritunggal dalam teologi Kristen.

Dalam kosmologi Jawa, hubungan antara manusia dan semesta tidak bersifat hierarkis, melainkan partisipatif. Manusia dipandang sebagai bagian dari keseluruhan tatanan kosmos, bukan penguasa atasnya. Prinsip ini sejalan dengan spiritualitas Trinitas kosmis yang menolak paradigma antroposentris dan menggantinya dengan relasionalitas kasih. Jika dalam teologi trinitas kosmis ditekankan bahwa, relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi model dasar bagi relasi kasih antar makhluk ciptaan, maka dalam *memayu hayuning bawana* manusia diajak untuk meniru harmoni tersebut dalam kehidupan duniawi: menjaga keseimbangan antara dirinya, sesama, dan alam sebagai refleksi kasih Allah yang dinamis.

Dengan demikian, *Memayu Hayuning Bawana* dapat dipahami sebagai bentuk konkret spiritualitas Trinitas kosmis dalam konteks budaya Jawa. Ia mewujudkan nilai perikoretik Trinitas dalam pola hidup yang holistic, di mana manusia, alam, dan Allah saling menjiwai dalam kesatuan kasih yang hidup. Dalam kerangka ini, tindakan etis untuk merawat bumi bukanlah sekadar tugas moral, tetapi perwujudan iman kepada Allah Tritunggal yang berkarya di dalam dan melalui ciptaan. Falsafah ini sekaligus memperlihatkan bahwa kearifan lokal Nusantara mengandung potensi teologis yang dalam untuk memperkaya ekoteologi Kristen. Seperti halnya spiritualitas Trinitas kosmis menekankan partisipasi manusia dalam kasih Allah yang memelihara dunia, *memayu hayuning bawana* menghidupi prinsip yang sama dalam bahasa budaya: manusia dipanggil untuk menjadi rekan Allah dalam memperindah dan memulihkan dunia.

Dengan kata lain, ketika *memayu hayuning bawana* dipahami dalam terang spiritualitas Trinitas kosmis, ia menjadi bentuk inkarnasi kultural dari *cosmotheandricism* Panikkar dalam konteks Jawa—sebuah kesadaran bahwa Allah, manusia, dan alam bukanlah entitas terpisah, melainkan jaringan kehidupan yang saling menghidupi. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Kristen, falsafah ini dapat digunakan sebagai titik temu teologis dan pedagogis untuk membangun spiritualitas ekologis yang kontekstual, yang memadukan kasih Trinitaris dengan etika harmoni kosmis ala Nusantara.

Implementasi Spiritualitas Trinitas Kosmis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Spiritualitas Trinitaris Kosmis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tidak berhenti pada tataran konseptual-teologis, tetapi harus diwujudkan dalam praksis pendidikan iman. Sebagaimana dinyatakan dalam bagian pendahuluan, PAK tidak hanya berfungsi

³⁵ Raimon Pannikar, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness* (Delhi: Mortilal Banarsidass Publishers, 1998).

mentransmisikan doktrin, melainkan membentuk *habitus spiritual* yang menyatukan iman, kasih, dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, implementasi Spiritualitas Trinitaris Kosmis dalam PAK harus menampakkan integrasi antara dimensi teologis, etis, dan aksiologis, dengan tetap berakar pada kearifan lokal seperti falsafah *Memayu Hayuning Bawana*—yang menekankan harmoni manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui pendekatan ini, PAK menjadi ruang pedagogis untuk membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian dari panggilan iman Kristen yang sejati.

Dimensi Teologis (Knowing God Ecologically)

Dasar teologis PAK dalam perspektif Trinitaris Kosmis berangkat dari keyakinan bahwa Allah Tritunggal hadir dan berkarya dalam seluruh ciptaan. Allah Bapa mencipta, Kristus menebus, dan Roh Kudus menghidupkan serta menguduskan bumi.³⁶ Pemahaman ini sejalan dengan *missio Dei*—misi Allah untuk memulihkan seluruh ciptaan—di mana pendidikan menjadi salah satu saluran pewujudannya.³⁷

Dalam konteks PAK, guru perlu memperkenalkan Allah Tritunggal bukan hanya sebagai konsep dogmatis, melainkan sebagai pola relasional yang hidup dan menjiwai alam semesta. Misalnya, pengajaran tentang Roh Kudus tidak semata-mata dipahami dalam ranah spiritual internal, tetapi juga sebagai “daya kehidupan” (*Spiritus Vivificans*) yang menghidupkan seluruh ciptaan (Mazmur 104:30). Melalui pemahaman ini, peserta didik dibimbing mengenali bahwa mengenal Allah berarti juga mengenal dunia ciptaan-Nya, dan menghormati ciptaan berarti menghormati Sang Pencipta.

Dengan demikian, pengajaran teologis dalam PAK diarahkan agar peserta didik melihat Allah Tritunggal sebagai sumber kehidupan dan kosmos sebagai ruang persekutuan ilahi. Pemahaman teologis semacam ini membangun kesadaran bahwa iman Kristen sejati bersifat ekologis—karena iman kepada Allah Tritunggal selalu berdampak pada cara manusia memperlakukan bumi.

Dimensi Etis (Living in Harmony with Creation)

Dimensi etis dalam penerapan Spiritualitas Trinitaris Kosmis menegaskan tanggung jawab manusia untuk hidup selaras dengan seluruh ciptaan. Relasi kasih yang terjadi dalam perikoresis Trinitas menjadi model bagi relasi manusia dengan alam. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam kasih yang saling memberi, demikian pula manusia dipanggil untuk hidup dalam saling ketergantungan dengan ciptaan, bukan dominasi atasnya.

Nilai-nilai *Memayu Hayuning Bawana* sangat relevan pada bagian ini. Falsafah tersebut mengajarkan bahwa tindakan manusia yang benar adalah tindakan yang “memayu”—membuat indah dan baik bagi dunia. Dengan menanamkan nilai harmoni, gotong royong, dan kesederhanaan dalam kurikulum PAK, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan ekologis yang berpijak pada cinta kasih dan tanggung jawab. Guru dapat menggunakan proyek berbasis aksi (*action-based learning*), seperti kegiatan menanam pohon, pengelolaan sampah, atau program “Sekolah Hijau” yang disertai refleksi biblikal tentang penciptaan (Kej. 2:15; Maz. 24:1).

Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang kasih Allah secara teoritis, tetapi juga mengalami kasih itu melalui tindakan konkret yang menjaga kehidupan. Pendidikan Kristen yang berakar pada spiritualitas Trinitaris Kosmis menumbuhkan kesadaran bahwa *to love God is to care for His creation*.

³⁶ Motmann dan Boff.

³⁷ Conradie.

Dimensi Aksiologis (*Act as Agents of Shalom*)

Dalam konteks praksis pendidikan, integrasi spiritualitas Trinitas kosmis ke dalam PAK dapat diwujudkan secara konkret melalui pendekatan pedagogis yang menanamkan keberpihakan pada keadilan sosial dan ekologis, mendorong gaya hidup sederhana serta bertanggung jawab, dan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif untuk menyebarkan kesadaran ekologis. Melalui refleksi kritis terhadap isu eksploitasi sumber daya alam, peserta didik dibimbing memahami bahwa keadilan bagi sesama dan kelestarian lingkungan merupakan dua sisi dari kasih yang sama—kasih yang meneladani Allah Tritunggal yang berelasi dalam keutuhan dan saling memberi hidup.

Sikap hidup sederhana dapat ditumbuhkan dengan membiasakan pengurangan sampah plastik, penggunaan energi secara bijak, serta penghargaan terhadap ciptaan sebagai anugerah yang harus dijaga. Dalam dunia digital, iman ekologis ini dapat diekspresikan melalui “propaganda hijau” (*green digital advocacy*), yaitu penyebaran nilai-nilai pelestarian ciptaan di ruang maya sebagai bentuk kesaksian iman modern. Sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, pertobatan ekologis tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi yang menunjukkan tanggung jawab moral terhadap bumi sebagai rumah bersama umat manusia.³⁸

Pedoman ber-ekoteologi dalam konteks sehari-hari

Menghidupi spiritualitas Trinitas kosmis berarti mewujudkan iman dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah terhadap seluruh ciptaan. Dalam keseharian, ber-ekoteologi bukan sekadar berbicara tentang pelestarian alam, tetapi juga tentang pertobatan cara pandang—dari sikap menguasai menuju sikap melayani ciptaan sebagai sesama yang hidup dalam kasih Allah. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa kasih Allah tidak hanya tertuju pada manusia, tetapi kepada *kosmos* seluruhnya, sehingga keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus mencakup pemulihan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, tindakan ekologis manusia merupakan bentuk partisipasi dalam karya keselamatan Allah di dunia.

Dalam praksis ber-ekoteologi, nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian berfungsi sebagai fondasi moral yang mengarahkan iman kepada tindakan nyata pelestarian ciptaan. Ketiganya merupakan ekspresi nyata dari kasih Allah Tritunggal yang bekerja memulihkan dunia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana namun berdampak besar: mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan sumber energi secara bijak, serta mengembangkan gaya hidup yang berorientasi pada kesederhanaan dan keberlanjutan. Tindakan-tindakan kecil ini menjadi bentuk ibadah ekologis yang menyatukan iman dengan tanggung jawab moral terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Ber-ekoteologi dapat dilakukan dengan cara menghadirkan iman dalam tindakan nyata yang menumbuhkan kasih, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik sederhana namun bermakna dapat menjadi wujud nyata partisipasi manusia dalam karya Allah memelihara bumi, antara lain:

1. Beralih dari penggunaan botol minum plastik ke *tumbler* sebagai bentuk komitmen pribadi terhadap pengurangan limbah plastik.
2. Menggencarkan penanaman pohon peneduh di lingkungan rumah, sekolah, atau gereja untuk menciptakan ruang hijau dan memperbaiki kualitas udara.
3. Melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik serta mendaur ulang bahan bekas pakai agar tidak mencemari lingkungan.
4. Menghemat energi dan air, misalnya dengan mematikan peralatan listrik saat tidak digunakan dan menampung air hujan untuk keperluan non-konsumsi.

³⁸ Paus Fransiskus, *LAUDATO SI'.* Konferensi Waligereja Indonesia, no. 98 (2016).

5. Mendukung produk lokal dan ramah lingkungan, termasuk penggunaan bahan makanan yang berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem.
6. Membangun komunitas hijau di gereja atau sekolah, yang menggabungkan doa, refleksi Alkitab, dan aksi nyata pelestarian alam.
7. Menggunakan media digital untuk menyuarakan kepedulian ekologis, melalui kampanye edukatif, konten reflektif, dan ajakan praktis bagi masyarakat luas untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama. Melalui gerakan kesadaran ekologis di ruang maya – menyebarkan informasi edukatif, konten reflektif, atau kampanye *green digital advocacy* yang mengajak masyarakat untuk mencintai ciptaan.

Paus Fransiskus, dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa pertobatan ekologis tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui perubahan cara berpikir, berkomunikasi, dan berelasi dengan dunia sekitar.³⁹ Dengan demikian, ber-ekoteologi berarti hidup dalam kesadaran penuh bahwa setiap tindakan manusia, sekecil apapun adalah bentuk partisipasi dalam kasih Allah yang menjaga dan memperindah dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *Memayu Hayuning Bawana* dalam tradisi Jawa memiliki koherensi teologis yang kuat dengan spiritualitas Trinitas Kosmis dalam iman Kristen. Keduanya sama-sama menekankan relasionalitas sebagai dasar keterhubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Dalam perspektif Trinitaris, karya Bapa sebagai Pencipta, Kristus sebagai Penebus, dan Roh Kudus sebagai Pengudus membentuk visi kosmis di mana tindakan memelihara dan memperindah dunia bukan sekadar etika ekologis, melainkan partisipasi manusia dalam karya Allah Tritunggal yang hidup dan berkarya dalam semesta.

Spiritualitas Trinitas Kosmis menawarkan koreksi terhadap paradigma antroposentris dengan menegaskan bahwa manusia adalah mitra Allah dalam memelihara bumi, bukan penguasa yang berhak mengeksploitasi. Ketika paradigma ini dikontekstualisasikan melalui *Memayu Hayuning Bawana*, muncul suatu etos ekologis yang berakar pada harmoni, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kearifan lokal Jawa dapat menjadi medium hermeneutik yang memperkaya refleksi ekoteologis dan memperluas pemahaman tentang relasi manusia dengan ciptaan dalam terang Trinitas.

Integrasi kedua paradigma tersebut dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadirkan model pedagogis yang memadukan iman dan tanggung jawab ekologis. PAK tidak semata-mata menyampaikan doktrin, tetapi membentuk habitus rohani yang menegaskan bahwa kasih Allah Tritunggal bersifat kosmis dan menuntut praktik konkret dalam merawat bumi. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi sarana pembentukan kesadaran ekologis yang berorientasi pada *missio Dei*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Memayu Hayuning Bawana* dapat berfungsi sebagai jembatan kontekstual yang memperdalam spiritualitas Trinitas Kosmis, sekaligus memperkuat ekoteologi Kristen dalam merespons krisis ekologis global. Mengasihi Allah berarti mengasihi ciptaan-Nya; dan merawat bumi merupakan wujud nyata partisipasi manusia dalam karya penyelamatan Allah atas seluruh kosmos.

³⁹ Paus Fransiskus, "LAUDATO SI'."

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, Adi. "Suhu Indonesia 2025 Lebih Panas dari Tahun-Tahun Lalu | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks." databoks.katadata.co.id. Accessed November 1, 2025. <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/68f0ae2996eb5/suhu-indonesia-2025-lebih-panas-dari-tahun-tahun-lalu>.
- Anggana, I Putu Surya et.al. Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications* Volume 4 Issue 1 Year 2022 Pages 30-37.
- Banawiratma, J.B. *Spiritualitas Trinitas Kosmis*. Kanisius, 2025.
- Boff, Leonardo. *Essential Care: An Ethics of Human Nature*. Waco, Tex.: Baylor University Press, 2008.
- Conradie, Ernst. 2023. 'Ecotheology', *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. Edited by Brendan N. Wolfe et al. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Ecotheology> Accessed: 9 Juli 2025.
- Dalihade, Ryan Danny. "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) di Manado." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 199-216. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.625>.
- Gultom, Josua Gesima. "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Mendialogkan Konsep Trinitas dan 'Debata Mulajadi Na Bolon' dalam Kerangka Ekoteologis." *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1, no. 2 (2024): 167-80. <https://doi.org/10.62926/jtct.v1i2.50>.
- Hessel, Dieter T. & Rosemary Radford Ruether (eds.). *Christianity and Ecology*. Harvard University Press, 2000.
- Idrus, Dandy Koswaraputra dan Pizaro Gozali. "Studi: Indonesia penyumbang terbesar kerusakan hutan tropis karena pertambangan." *BenarNews Indonesia*, 2022. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/deforestasi-pertambangan-09132022155448.html>.
- Khoirul Umam, Nur Muhammad. "Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus Aurelius: Studi Analisis Deskriptif." *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation; the Gifford Lectures 1984-1985*. 5. impr. London: SCM Press, 2005.
- Muhammad Aji Fatkhurrohman, ed. *Filsafat dan teori pendidikan Jawa Kuno serta implikasinya dalam evaluasi pendidikan*. Cetakan I, Desember 2017. With KRT Purwo Susongko. Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal, 2017.
- Noorzeha, Fuad and Lasiyo. "Memayu hayuning bawana: Memahami esensi gotong royong dalam nilai kearifan lokal masyarakat Jawa." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109-22. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>.
- Pannikar, Raimon. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Delhi: Mortilal Banarsidass Publishers, 1998.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51-64.
- Passmore, John Arthur. *Man's Responsibility for Nature: Ecological Problems and Western Traditions*. New York: Scribner, 1974.
- Paus Fransiskus. "LAUDATO SI'." *Konferensi Waligereja Indonesia*, no. 98 (2016).
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. *Pengantar Teori Ekologi*, (*Gita Sang Surya*, Volume 16, No 6 Tahun 2021).
- Riska. "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (2024).

Saputri, Helda, Sarce Rita Pali, Prionaray Bram Morison, and Yusuf Slamet Handoko. "TANTANGAN PLURALISME AGAMA TERHADAP DOKTRIN TRITUNG GAL: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS KONTEKSTUAL." *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 51–59.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 249–65.

World Council of Churches. *Racial Justice: An Issue of Justice, Peace, and the Integrity of Creation*. SCHOOL OF THEOLOGY AT CLAREMONT, 1990.

Yopo, Alfred, and Nelcy Mbelanggedo. Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda. *ARASTAMAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan STAK Arastamar Grimenawa* Volume 1, Nomor 2, Juni 2025 (28–45).